

## BAB VI

### KESIMPULAN

Buku *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai yang Terlupakan* Dibuat setelah “Melunaknya” sikap pemerintah Orde Baru terhadap PDRI sejak awal tahun 1980-an. Hal itu terlihat dari diizinkan penerbitan buku-buku “kecil” mengenai PDRI. Antara lain karya St. Moh. Rashid, *Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)* serta buku V. Sradjono dan G.L. Marsadji, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI): Penyelamat Bangsa Indonesia*. Perubahan ini diduga ada hubungannya dengan derasnya kritikan kaum intelektual (terutama sejarawan dan pengamat sosial politik) terhadap buku SNI (jilid VI).

Selanjutnya Pemerintah juga mengizinkan kembali diselenggarakannya seminar mengenai PDRI diselenggarakan tahun 1993 di Padang. Banyak pelaku sejarah dan ilmuwan sosial-politik yang hadir dan berperanserta sebagai pemakalah. Salah satu rekomendasi seminar di Padang yang diselenggarakan antara tanggal 22-24 Desember 1993 itu adalah perlunya menulis sebuah buku sejarah yang lebih lengkap dan utuh mengenai PDRI.<sup>1</sup> Menindaklanjuti rekomendasi yang dihasilkan seminar tersebut, maka atas dukungan sejumlah pihak, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI Cabang Sumatera Barat), Dewan Harian Angkatan '45 Sumatera Barat dan Pemda Sumatera Barat, penelitian dan penulisan sebuah buku yang dapat dikatakan paling lengkap dan utuh mengenai

---

<sup>1</sup>*Proceeding Seminar PDRI Padang 22-24 Desember 1993* (Padang, MSI Sumbar, 1993), hal 2

PDRI bisa dilaksanakan dan diselesaikan. Buku tersebut berjudul SIJ-PDRI Karya Mestika Zed.

Setelah terbitnya buku SIJ-PDRI, buku yang dapat dikatakan paling lengkap dan utuh mengenai PDRI bisa dilaksanakan dan diselesaikan. karya-karya mengenai PDRI yang lain juga semakin ramai ditulis baik yang bersifat keseluruhan seperti karya Amrin Imran yang berjudul *PDRI dalam Perang Kemerdekaan*, maupun ditulis yang masih bersifat daerah seperti karangan Saiful yang berjudul *Luhak Lima Puluh Koto Basis Pemerintah Darurat Republik Indonesia*. Tidak itu saja penulisan tentang PDRI mulai pula diminati oleh para peneliti dan mahasiswa untuk dijadikan objek penelitian guna membuat tugas akhir (skripsi/tesis) seperti skripsi karya Ismail yang berjudul *Kerinci Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948-1949*.

Setelah terbitnya buku Mestika Zed yang berjudul SIJ-PDRI muncul beberapa *event-event* historis yang dilakukan setelah terbitnya buku tersebut antaranya adalah Peringatan Hari Bela Negara di Tugu PDRI di Bidar Alam, Perayaan Hari Bela Negara Di Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota, Lawatan Sejarah Nasional ke 5 yang pertama kali dilakukan di Sumatera Barat, Seminar-seminar Mengenai PDRI, misalnya pada 26 Juli 2006 yang diadakan oleh Universitas Andalas, Sumatera Barat seminar yang bertajuk Meninjau Kembali PDRI Dalam Sejarah Indonesia, selanjutnya ada Tradisi Napak Tilas yang diadakan hampir setiap tahun untuk memperingati Hari Bela Negara yang jatuh pada tanggal 19 Desember, Pembangunan Museum PDRI di Koto Tinggi sebagai wujud mengenang jasa PDRI bagi eksistensi republik.

Tidak itu saja, Setelah penerbitan buku SIJ-PDRI banyak gagasan, dan juga kegelisahan Mestika Zed yang diserap pemerintah waktu itu. Di antara kegelisahannya adalah tentang makin berkurangnya penulis dan pengarang di Sumatera Barat. Padahal, sejak dahulu Sumatera Barat (Minangkabau) dikenal sebagai gudang para penulis, pengarang dan sastrawan terkemuka Indonesia. Beliau juga resah dengan rendahnya apresiasi dan penghargaan terhadap orang-orang yang berjasa dan telah ikut mengharumkan nama Sumatera Barat atau Minangkabau. Adapun aspirasi Mestika Zed tentang penghargaan yang wajar bagi tokoh-tokoh bangsa terutama yang berasal dari Sumatera Barat, ditunjukkan oleh Pemerintah Daerah dengan memberikan dukungan atas pengusulan calon Pahlawan Nasional. Salah seorang diantaranya adalah Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Prof. Mestika Zed juga secara intensif terlibat di dalam proses tersebut. Akhirnya, Syafruddin Prawiranegara tokoh asal/berdarah Minangkabau itu ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 7 November 2011, berdasarkan Keppres No.113/TK/2011.

Jasa dan warisan terpenting sejarawan Prof. Dr. Mestika Zed bagi Republik Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat khususnya adalah penetapan hari lahir PDRI sebagai HBN, salah satunya adalah berkat jasa dan karya sejarawan Prof. Mestika Zed, beliau telah mengikuti dan menjadi pembicara dalam banyak seminar yang membahas PDRI, total ada dua puluh dua kali bahkan lebih Mestika Zed berkontribusi dalam seminar PDRI yang membuatnya menjadi salah satu akademisi yang berkontribusi besar pada penetapan Hari Bela Negara, Terlebih lagi Mestika Zed berkontribusi pada historiografi PDRI. Sebab buku karya beliau,

*Somewhere in the Jungle: PDRI, Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*, itulah yang menjadi rujukan utama dalam rangkaian seminar nasional PDRI, dan akhirnya menjadi dasar pertimbangan Presiden menetapkan tanggal deklarasi PDRI 19 Desember 1948 sebagai Hari Bela Negara.

